



ARTIKEL RISET

URL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>

PEMBERIAN EDUKASI KESEHATAN AUDIO VISUAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP PUS TENTANG SKRINING (INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT) IVA TEST

Providing Audio Visual Health Education on the Level of Knowledge and Attitude of Fertile Age Couples Regarding IVA Test Screening

Rachel Amabel Ornelia^k, Jamhariyah, Syiska Atik Maryanti

Departemen Sarjana Terapan Kebidanan Jember, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang

Email Penulis Korespondensi ^(K): rachelamabel15@gmail.com

Abstrak

Angka kejadian kanker serviks yang tinggi di Indonesia disebabkan oleh rendahnya cakupan skrining. Pada Provinsi Jawa Timur, Angka kasus kanker serviks pada tahun 2019 lalu mencapai 13.078 kasus. Pada tahun 2023, cakupan skrining kanker serviks di Indonesia hanya mencapai 7,02% dari target 70%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jember pada tahun 2022 cakupan skrining Puskesmas dengan cakupan terendah dalam pelaksanaan IVA Test adalah Puskesmas Rambipuji dengan hanya 0,2% dari 3.048 WUS yang menjalani tes. Media audio visual dianggap sangat sesuai untuk digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pus mengenai skrining IVA test di Kecamatan Rambipuji. Desain yang digunakan adalah *pre experimental* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Populasi sebanyak 66 orang dan penarikan sampel dengan teknik simple random sampling berjumlah 57 responden. Penilaian menggunakan kuesioner dengan analisis data menggunakan uji *wilcoxon signed ranks test*. Hasil penelitian diperoleh sebelum edukasi kesehatan, hampir setengah dari responden memiliki pengetahuan yang cukup (42%), namun setelah edukasi, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (63,2%). Sebelum edukasi, sebagian besar responden menunjukkan sikap negatif (59,6%), namun setelah edukasi, sebagian besar menunjukkan sikap positif (63,2%). Analisis pengetahuan dan sikap PUS sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan nilai sig sebesar $0,001 < 0,05$. Kesimpulan terdapat perbedaan signifikan pada pengetahuan dan sikap PUS sebelum dan sesudah edukasi kesehatan tentang Skrining IVA Test. Saran edukasi kesehatan menggunakan media audio-visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap PUS dan media ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam kegiatan edukasi/penyuluhan kepada masyarakat.

Kata Kunci: Audiovisual, IVA Test, Pengetahuan, Sikap

Abstract

The high incidence of cervical cancer in Indonesia is primarily attributed to the low coverage of screening programs. In East Java Province, the number of cervical cancer cases in 2019 reached 13,078. By 2023, the national coverage of cervical cancer screening in Indonesia was only 7.02%, far below the target of 70%. According to data from the Jember District Health Office in 2022, Rambipuji Primary Health Center reported the lowest coverage of VIA (Visual Inspection with Acetic Acid) testing, with only 0.2% of 3,048 women of reproductive age (WRA) undergoing the procedure. Audio-visual media is considered an appropriate tool for delivering health education. This study aimed to examine the effect of health education on the knowledge and attitudes of WRA regarding VIA screening in Rambipuji District. A pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach was employed. The study population consisted of 66 individuals, with a sample of 57

respondents selected through simple random sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. The findings revealed that prior to the intervention, nearly half of the respondents demonstrated a moderate level of knowledge (42%), while following the intervention, the majority showed a good level of knowledge (63.2%). In terms of attitudes, most respondents initially demonstrated negative attitudes (59.6%), but after the intervention, the majority displayed positive attitudes (63.2%). Statistical analysis indicated significant differences in both knowledge and attitudes before and after the health education intervention ($p = 0.001$, < 0.05). In conclusion, health education using audio-visual media significantly improved the knowledge and attitudes of WRA regarding VIA screening. It is recommended that audio-visual media be utilized as an effective alternative for community-based health education and counseling programs.

Keywords: Audiovisual, IVA Test, Knowledge, Attitude

PENDAHULUAN

Perempuan memegang peran penting dalam keluarga dan masyarakat, sehingga kesehatan mereka, khususnya kesehatan reproduksi, menjadi perhatian utama dalam isu kesehatan. Kesehatan reproduksi mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh, bukan hanya terbebas dari penyakit atau cacat dalam hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, termasuk fungsi dan prosesnya. Salah satu organ reproduksi wanita yang rentan terhadap kanker adalah serviks, yang dikenal dengan istilah kanker serviks (1). Kanker serviks terjadi ketika sel-sel di serviks tumbuh dan berkembang secara tidak normal, yang dapat menyebabkan gangguan fungsi organ, terutama fungsi organ reproduksi (2).

Menurut WHO setiap tahun terdapat sekitar 490 ribu perempuan di dunia yang didiagnosis menderita kanker serviks, dengan 80% kasusnya terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. WHO juga melaporkan bahwa setiap menit muncul satu kasus baru kanker serviks, dan setiap dua menit seorang perempuan meninggal akibat penyakit ini. Berdasarkan data dari Indonesia Cancer Care Community (ICCC), kanker serviks adalah jenis kanker terbanyak kedua di Indonesia dengan sekitar 32.469 kasus pada tahun 2021 (ICCC, 2021). Di Jawa Timur, pada tahun 2019, kasus kanker serviks mencapai 13.078, sementara di Kabupaten Jember, sebanyak 105 orang meninggal karena kanker pada tahun 2020, menempatkan Jember di peringkat ketiga dari 38 kabupaten/kota di provinsi tersebut (3).

Rendahnya cakupan skrining kanker serviks di Indonesia menjadi salah satu faktor utama tingginya angka kejadian, dengan banyak kasus baru terdeteksi ketika pasien sudah berada pada tahap lanjut. Pada tahun 2023, cakupan skrining hanya mencapai 7,02% dari target 70% yang ditetapkan Profil Kesehatan Indonesia, 2021. Di Jember, cakupan skrining yang rendah terlihat pada Puskesmas Rambipuji, di mana hanya 0,2% dari 3.048 WUS yang melakukan IVA Test. Faktor ketakutan terhadap proses pemeriksaan dan hasil diagnosis menjadi alasan utama rendahnya deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA di kalangan wanita usia subur (4).

Kanker serviks umumnya menyerang wanita berusia 30 hingga 39 tahun dengan gejala awal seperti pendarahan setelah hubungan seksual, keputihan berbau, pendarahan vagina berkepanjangan, dan nyeri pada alat kelamin (5). Faktor risiko utama kanker serviks termasuk infeksi human papillomavirus (HPV) dan paparan mutagen, seperti faktor hormonal, kebiasaan merokok, memiliki banyak pasangan seksual, penggunaan kontrasepsi, pola makan yang buruk, serta riwayat kesehatan tertentu (6). Perilaku seksual juga menjadi faktor penting, di mana hubungan seksual di usia muda dan memiliki banyak pasangan meningkatkan risiko terkena kanker serviks. Selain itu, faktor kehamilan, penggunaan kontrasepsi, kebiasaan merokok, dan nutrisi buruk turut berperan dalam risiko terkena penyakit ini.

Pencegahan kanker serviks dapat dilakukan melalui deteksi dini seperti IVA Test, Paps Smear, dan tes HPV DNA (7), meskipun sering kali pemeriksaan dilakukan terlambat karena

kurangnya pengetahuan masyarakat tentang skrining dini. IVA Test menawarkan sejumlah keuntungan dibandingkan metode lain, seperti kemudahan, biaya yang lebih rendah, dan hasil yang cepat (8). Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai kanker serviks, seperti yang ditemukan pada perempuan di Ethiopia dan Cina, mengakibatkan stigma sosial serta rendahnya minat pada vaksinasi HPV (9). Penelitian ini merekomendasikan peningkatan edukasi terkait HPV dan kanker serviks di negara-negara tersebut untuk meningkatkan kesadaran dan pencegahan penyakit.

Pemberian edukasi kesehatan menggunakan media audio visual dan leaflet merupakan metode efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pencegahan kanker serviks. Media video, sebagai salah satu bentuk audio visual, sangat praktis dan menarik untuk pembelajaran, serta mampu menggambarkan proses dengan jelas dan dapat ditonton berulang kali, sehingga mendorong motivasi belajar (10). Penggunaan video dalam edukasi meningkatkan pengetahuan remaja hingga 84% (11). Perempuan yang tidak melakukan skrining kanker serviks umumnya memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang kurang terhadap skrining (12). Meskipun pengetahuan tentang skrining tinggi, rendahnya kesadaran dan terbatasnya akses tes skrining menghambat perempuan untuk menjalani pemeriksaan (13).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pus mengenai skrining IVA test di Kecamatan Rambipuji

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan rancangan one group pretest-posttest, tanpa variabel kontrol. Dalam metode ini, dilakukan pengukuran awal (pretest) sebelum intervensi untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap peserta. Setelah pemberian edukasi kesehatan melalui media audio-visual, pengukuran kembali dilakukan (posttest) guna menilai efektivitas intervensi (14). Tujuan utamanya adalah untuk membandingkan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan rancangan ini, pengaruh intervensi dapat diukur lebih akurat karena ada data pembandingan dari sebelum dan sesudah perlakuan. Metode ini menggunakan satu kelompok eksperimen yang menjalani edukasi kesehatan, dan hasilnya akan dianalisis untuk mengetahui perbedaan signifikan dari intervensi tersebut.

Populasi penelitian terdiri dari 66 peserta PUS (Pasangan Usia Subur) di Kecamatan Rambipuji, dengan sampel yang diambil berjumlah 57 orang menggunakan teknik simple random sampling dan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner berbasis skala Likert untuk mengukur pengetahuan dan sikap peserta terkait skrining IVA Test (15). Penelitian ini berfokus pada bagaimana edukasi kesehatan melalui media audio-visual mampu mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peserta mengenai deteksi dini kanker serviks. Proses analisis data dilakukan secara bertahap, dengan uji normalitas dan statistik untuk melihat perbedaan hasil pretest dan posttest.

HASIL

Pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini mencakup data umum dan data khusus. Data umum meliputi nama, usia, status, alamat, pendidikan terakhir, pekerjaan, jumlah anak, serta informasi umum terkait IVA Test. Data umum tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel. Sementara itu, data khusus mencakup pengetahuan dan sikap PUS sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media audio visual mengenai skrining IVA Test. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024 dengan melibatkan 57 PUS yang memenuhi kriteria inklusi. Data khusus merupakan kelompok data yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup pengetahuan dan sikap mengenai Skrining IVA Test yang dialami oleh PUS di Posyandu Bougenville 20.

Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (52,6%) responden berusia 26-29 tahun. Kemudian hampir setengahnya sebagian responden berusia 30-35 tahun (31,6%) dan sebagian kecil responden berusia 22-25 tahun (15,8%). Sebagian besar (63,2%) responden Pendidikan terakhirnya SMA/SMK. Kemudian selebihnya bervariasi, yaitu S1 (21,1%), SMP (14%), dan SD (1,7%). Seluruh (100%) responden menyatakan tidak pernah menjalani pemeriksaan skrining IVA Test dan hampir seluruhnya (84,2%) responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan IVA Test dan sebagian kecil responden menyatakan pernah mendapatkan penyuluhan tentang IVA Test (15,8%).

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia PUS

Karakteristik Responden	n=57	Persentase
Usia		
22-25 tahun	9	15,8
26-29 tahun	30	52,6
30-35 tahun	18	31,6
Pendidikan Terakhir		
SD	1	1,7
SMP	8	14
SMA/SMK	36	63,2
S1	12	21,1
Pernah Melakukan Test IVA		
Pernah	0	0
Tidak Pernah	57	100
Pernah Mendapatkan Penyuluhan IVA Test		
Pernah	9	15,8
Tidak Pernah	48	84,2

Analisis Bivariat

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk Test. Hasilnya menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan PUS sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan melalui media audio-visual tentang skrining IVA Test tidak berdistribusi normal, dengan p-value < 0,05. Berdasarkan analisis statistik menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test, diperoleh p-value 0,001, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan responden tentang skrining IVA Test sebelum dan sesudah edukasi. Sebagian besar responden menunjukkan peningkatan pengetahuan, dari 40,4% dengan pengetahuan baik sebelum edukasi menjadi 63,2% setelah edukasi.

Tabel 2.
Silang Pengetahuan PUS Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Melalui Audio Visual Tentang Skrining IVA Test

Kategori	Pengetahuan				P-value
	Sebelum		Sesudah		
	n	%	n	%	
Baik	23	40,4	36	63,2	0,001
Cukup	24	42	20	35	
Kurang	10	17,6	1	1,8	
Jumlah	57	100	57	100	

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, dilakukan uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk Test. Hasilnya menunjukkan bahwa distribusi sikap PUS sebelum dan sesudah

diberikan edukasi kesehatan melalui media audio-visual tentang skrining IVA Test tidak berdistribusi normal, dengan $p\text{-value} < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan Wilcoxon Signed Ranks Test, diperoleh $p\text{-value} 0,001$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada tingkat sikap responden mengenai skrining IVA Test sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Sebelum edukasi, mayoritas responden (59,6%) memiliki sikap negatif, namun setelah edukasi, sebagian besar (63,2%) menunjukkan sikap positif.

Tabel 3.
Silang Sikap PUS Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Melalui Audio Visual Tentang Skrining IVA Test

Kategori	Sikap				P-value
	Sebelum		Sesudah		
	n	%	n	%	
Negatif	34	59,6	21	36,8	0,001
Positif	23	40,4	36	63,2	
Jumlah	57	100	57	100	

PEMBAHASAN

Pengetahuan PUS Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan

Hasil penelitian yang tercantum dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengah dari Pasangan Usia Subur (PUS) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup terkait dengan Skrining IVA. Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang mengenai berbagai aspek kesehatan, termasuk penyakit, penyebab, cara penularan, serta pencegahan, dan gizi sanitasi (16). Pengetahuan merupakan elemen penting yang mendasari perubahan perilaku kesehatan, di mana tindakan kesehatan akan lebih efektif jika seseorang memiliki motivasi yang didasari pengetahuan yang baik. Dalam konteks pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat), metode ini bertujuan mendeteksi adanya sel yang mengalami displasia di leher rahim, dan sangat penting dilakukan untuk mencegah kanker serviks.

IVA Test adalah metode skrining yang sederhana dan terjangkau untuk mendeteksi kanker serviks, dengan beberapa keunggulan seperti tidak memerlukan alat yang rumit, hasil yang cepat, dan tidak membutuhkan kunjungan ulang. Namun, metode ini tidak direkomendasikan bagi wanita pascamenopause karena zona transisional serviks tidak terlihat jelas. Hal ini sejalan dengan (17) yang menemukan bahwa sebagian besar wanita usia subur di Puskesmas Patiluban Mudik memiliki pengetahuan kurang baik tentang IVA, dengan 69,1% responden berpengetahuan rendah. (18) juga menemukan bahwa pengetahuan wanita di Songea Rumuwa mengenai skrining kanker serviks sangat rendah, yang menyebabkan partisipasi dalam program tersebut juga rendah.

Dari sudut pandang peneliti, PUS dengan pengetahuan cukup mengenai IVA lebih mungkin memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka, termasuk melakukan pemeriksaan IVA. Sebaliknya, PUS yang memiliki pengetahuan rendah cenderung tidak memahami risiko kanker serviks dan pentingnya deteksi dini. Data menunjukkan bahwa 48 responden (84,2%) tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang IVA Test dan kanker serviks, yang menyoroti pentingnya penyuluhan sebagai sumber informasi kesehatan. Pengetahuan yang memadai tentang kanker serviks dapat meningkatkan kesadaran PUS untuk mencegah penyakit, termasuk dengan menghindari faktor risiko seperti merokok dan hubungan seksual dini. Tantangan yang dihadapi Puskesmas Rambipuji dalam memberikan penyuluhan menjadi salah satu faktor rendahnya pengetahuan responden mengenai prosedur Skrining IVA Test dan risiko kanker serviks.

Pengetahuan PUS Setelah Diberikan Edukasi Kesehatan

Hasil penelitian yang tercantum dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar Pasangan Usia Subur (PUS) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai Skrining IVA Test setelah

diberikan edukasi melalui media audio visual. Nilai pretest terendah adalah 50 dan tertinggi adalah 100, dengan mayoritas responden masuk dalam kategori pengetahuan yang baik setelah menerima edukasi. Pengetahuan ini sangat penting dalam mendukung kesadaran PUS terhadap pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Pengetahuan menurut Soekanto (2004), merupakan hasil dari kesan yang terbentuk di dalam pikiran manusia melalui panca inderanya dan berbeda dengan kepercayaan atau takhayul. (19) menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk informasi yang diterima dari sumber-sumber terpercaya seperti petugas kesehatan. Sementara itu, (6) menambahkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, minat, pengalaman, kebudayaan, dan informasi sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Ketika informasi yang akurat diterima, terutama dari petugas kesehatan, pengetahuan seseorang cenderung meningkat.

Wahida (2020) mendukung temuan ini, di mana setelah intervensi berupa penyuluhan, skor pengetahuan responden meningkat secara signifikan. Menurut peneliti, pengetahuan yang baik ini perlu dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan informasi lebih lanjut tentang deteksi dini kanker serviks melalui promosi kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas, baik melalui penjelasan langsung dari petugas kesehatan maupun dengan menggunakan media seperti leaflet atau poster yang lebih menarik. Penggunaan media penyuluhan seperti proyektor LCD dan mikrofon juga membantu mempermudah pemahaman responden terhadap materi yang disampaikan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (63,2%) PUS memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam memengaruhi pengetahuan seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pemeriksaan IVA. Seperti yang dijelaskan oleh Nursalam dan Mubarak, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mereka menerima informasi baru, dan pada akhirnya pengetahuan mereka akan bertambah. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah dapat menghambat penerimaan informasi baru. Pekerjaan dan usia juga menjadi faktor penting, di mana ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk mencari informasi, dan usia 20-35 tahun dianggap sebagai masa yang paling produktif dengan tingkat kematangan emosional yang lebih baik, sehingga kemampuan memahami pemeriksaan IVA juga semakin baik.

Sikap PUS Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas Pasangan Usia Subur (PUS) sebelum diberikan edukasi kesehatan memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 34 orang (59,6%). Sikap adalah pandangan atau penilaian seseorang terhadap suatu hal, dalam hal ini terkait dengan kesehatan. Menurut (20), sikap merupakan sindrom atau kumpulan gejala yang melibatkan pikiran, perasaan, dan perhatian dalam merespons stimulus. Sikap seseorang belum merupakan tindakan, melainkan kecenderungan perilaku yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran. Sikap yang positif, didasari oleh pengetahuan yang baik, dapat menjadi dasar untuk penerimaan perilaku baru yang mendukung kesehatan. Edukasi kesehatan berperan dalam membentuk sikap yang diharapkan, dengan tujuan akhir meningkatkan perilaku sehat pada individu atau kelompok (16).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani (2018) yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh wanita usia subur (53,1%) memiliki sikap tidak mendukung terhadap deteksi dini kanker serviks, serta penelitian Lestari yang menemukan bahwa 51,7% wanita memiliki sikap negatif terhadap pemeriksaan deteksi dini. Menurut peneliti, sikap negatif yang lebih dominan sebelum penyuluhan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidaknyamanan dikarenakan harus membuka pakaian dan diposisikan postur yang mengekspos area intim sehingga merasa malu untuk mengikuti pemeriksaan IVA di Puskesmas, serta anggapan bahwa mereka tidak berisiko terkena kanker serviks. Selain itu, sebagian besar PUS yang tidak bekerja cenderung merasa takut dan tidak mendapatkan

dukungan dari lingkungan mereka, yang turut mempengaruhi keputusan mereka untuk tidak menjalani pemeriksaan.

Sikap PUS Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan, sebagian besar Pasangan Usia Subur (PUS), sebanyak 36 orang (63,2%), memiliki sikap positif atau sikap yang mengakui pentingnya deteksi dini dan melihat manfaatnya sangat besar untuk dirinya terhadap skrining IVA Test. Temuan ini sejalan dengan penelitian (21), yang menunjukkan bahwa setelah promosi kesehatan menggunakan leaflet, mayoritas responden (52,1%) memiliki sikap positif terhadap deteksi dini kanker serviks. Sikap seseorang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, dan faktor emosional. Penelitian (22) juga menemukan bahwa skrining dan pendidikan kesehatan dapat secara signifikan mengubah sikap masyarakat terhadap pencegahan kanker serviks. Peneliti berpendapat bahwa sikap positif ini harus dipertahankan melalui peningkatan pengetahuan, misalnya dengan mengadakan penyuluhan secara berkala. Sebagian besar PUS berada pada usia reproduksi sehat (26-29 tahun), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan yang baik tentang skrining akan semakin meningkat seiring bertambahnya usia. Hasil kuesioner menunjukkan sikap positif terkait pentingnya skrining IVA bagi wanita yang telah menikah agar sadar tentang kesehatan diri sendiri dan masa depan keluarga, dengan kesadaran bahwa pemeriksaan ini diperlukan untuk mencegah risiko kanker serviks.

Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi Kesehatan Melalui Audio Visual tentang Skrining IVA Test di Kecamatan Rambipuji

Hasil uji statistik dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai $p=0,001$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat pengetahuan PUS mengenai skrining IVA Test sebelum dan sesudah edukasi kesehatan melalui media audiovisual. Pemberian edukasi menggunakan media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh Yanasita Mafluha et al. (2017) dan Marbun (2017), yang juga menemukan adanya peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan terkait IVA Test. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat.

Penelitian lain oleh (6) mendukung temuan ini, menunjukkan adanya perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan tentang IVA Test. Menurut peneliti, penggunaan media audiovisual sangat efektif karena mampu menyampaikan informasi melalui berbagai indera, yang meningkatkan pemahaman. Responden yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang IVA Test sebagian besar berusia 26-29 tahun dan berpendidikan tinggi, yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami informasi kesehatan. Namun, masih ada responden dengan tingkat pengetahuan rendah, menunjukkan pentingnya peningkatan intensitas dan kualitas penyuluhan di masa mendatang.

Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Pemberian Edukasi Kesehatan Melalui Audio Visual tentang Skrining IVA Test di Kecamatan Rambipuji

Hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan nilai $p=0,001$, yang berarti ada perbedaan signifikan dalam sikap Pasangan Usia Subur (PUS) mengenai skrining IVA Test sebelum dan sesudah menerima edukasi kesehatan melalui media audiovisual. Sikap, sebagaimana dijelaskan oleh (23), mencakup perasaan dan pikiran yang bersifat lebih permanen terkait lingkungan, mencerminkan persetujuan atau ketidaksetujuan seseorang terhadap suatu hal. Sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain, media massa, institusi pendidikan, lembaga agama, serta faktor emosional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (24), yang menemukan bahwa intervensi edukasi dapat meningkatkan sikap positif mengenai IVA Test.

(18) juga menyimpulkan bahwa perilaku responden terhadap deteksi dini kanker serviks meningkat setelah edukasi.

Menurut peneliti media audiovisual terbukti efektif dalam meningkatkan sikap positif terhadap pelaksanaan IVA Test karena mampu menyampaikan informasi baru yang mudah dipahami. Sikap seseorang terdiri dari tiga komponen: kognitif (pengetahuan dan kepercayaan), afektif (reaksi emosional), dan konatif (kecenderungan berperilaku). Peningkatan pengetahuan tentang kanker serviks dan deteksi dini melalui IVA Test berperan penting dalam membentuk sikap yang lebih positif. Media video memberikan pengalaman baru bagi ibu usia subur, memungkinkan mereka untuk mendengarkan dan melihat informasi dengan cara yang interaktif, sehingga lebih mudah diingat dan dipahami. Akibatnya, sikap yang sebelumnya negatif terhadap skrining dapat berubah menjadi lebih positif setelah edukasi audiovisual.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap 57 responden mengenai pemberian edukasi kesehatan melalui media audio visual tentang skrining IVA Test, diperoleh beberapa kesimpulan penting. Sebelum edukasi, hampir setengah dari PUS memiliki pengetahuan yang cukup, namun setelah edukasi, sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik. Selain itu, sebelum edukasi, mayoritas PUS memiliki sikap negatif terhadap skrining IVA Test, namun setelah diberikan edukasi, sebagian besar menunjukkan sikap positif. Hasil uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan dalam pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah edukasi, dengan nilai $p=0,001$, yang menunjukkan bahwa media audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap PUS mengenai skrining IVA Test.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada Lokasi penelitian Posyandu Wilayah kerja Rambipuji atas izinnya melaksanakan penelitian pada daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lailatul Ulul Az D, Yulianti Wuriningsih A, Rahayu T, Distinarista H. Pendidikan Kesehatan Wish and Drive Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur (WUS). *J Ilm Sultan Agung*. 2023;2(1):1–15.
2. Choiriyah M, Melani Astarti A, Merdikawati A, Yuliatun L, Evi N, Ajeng Aulia A. Kombinasi Homevisit dan Modifikasi Media Meningkatkan Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Pasangan Usia Subur. *J Innov Appl Technol*. 2020;6(2):1069–75.
3. Tetelepta DP, Malawat R, Timisela J. Efektifitas Modul dan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Tentang Deteksi Kanker Serviks Melalui Metode IVA Pada WUS Suku Terasing di Wilayah Kerja Puskesmas Tamilouw Kabupaten Maluku Tengah. *J Keperawatan Indones Timur (East Indones Nurs Journal)*. 2021;1(2):53–65.
4. Bestfy Anitasari, Irmayanti. Cegah Kanker Serviks dengan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat (Iva). *J Pengabdian Masyarakat Indones*. 2022;1(2):34–42.
5. Musliha H, Sary L, Aryastuti N, Hermawan D, Yanti DE. JIntercensi Hirarki Belajar Terhadap Sikap Untuk Melakukan Skrining IVA di Kelurahan Sumber Rejo Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat*. 2023;8(3):615–31.
6. Aturrohman B. Efektivitas Edukasi Kesehatan dengan Media Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan PUS Tentang Pemeriksaan IVA. *J Compr Sci*. 2024;3(3):518–32.
7. Basri Fitra Ermila, Julianti Rina, Fajarnita Arpina. Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Berbasis Pendekatan Family Centered Nursing (FCN) Terhadap Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Untuk Melakukan Test IVA Sebagai Deteksi Dini Kanker Serviks. *J Kesehat Lentera 'Aisyiyah*. 2022;4(2):615–20.
8. Saripah S, Putri R, Lisca SM. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan Media Power Point dan Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker

- Serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Bayongbong Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI J Ris Ilm.* 2023;2(10):4387–400.
9. Septiani E. Pengaruh Penyuluhan Film dan Leaflet Terhadap Keikutsertaan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Pasarwajo. *Midwifery J J Kebidanan UM Mataram.* 2020;5(1):29.
 10. Nilawati S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pada Audio Visual dengan Visual Pada Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Pemeriksaan Iva Pengetahuan Dan Sikap Ibu Di Hinai Kiri Puskesmas Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Tahun 2018. *J Ilm Kebidanan.* 2018;6(2):7.
 11. Manafe KN, Adu AA, Ndun HJN. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dismenore dan Penanganan Non Farmakologi di SMAN 3 Kupang. *Media Kesehat Masy.* 2021;3(3):258–65.
 12. Dewi NR, Ayubbana S, Pakarti AT, Inayati A. Faktor yang Memengaruhi Perilaku Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) Pada Wanita Usia Subur : Literature Review. *J Wacana Kesehat.* 2024;9(1):23–30.
 13. Rossalya MA. Faktor Predisposisi dan Pendukung Tes HIV Pada Wanita Hamil. *J Telenursing.* 2024;6(2):1936–44.
 14. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta; 2019.
 15. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.* Bandung: Alfabeta; 2021.
 16. Gustina E, Hastuti Retnosari PD, Duwila RE, Azizah L, Ningsih TR, Rosita R. Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur Dalam Keikutsertaan Ber-KB Melalui Leaflet. *GEMASSIKA J Pengabdian Kpd Masy.* 2021;5(2):106.
 17. M. Nur Y, Sari YK, Harwita D. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kontrasepsi Pria terhadap Motivasi Pria PUS menjadi Akseptor KB Vasektomi. *J Akad Baiturrahim Jambi.* 2023;12(1):30.
 18. Handini HRS. Perbedaan Efektivitas Promosi Kesehatan Menggunakan Media Film dengan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap PUS Tentang Pemeriksaan IVA. *J Sehat Mandiri.* 2021;16(1):44–57.
 19. Umamity S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Tomalehu. *J Kiara Nurs Midwifery.* 2023;7(2):1–8.
 20. Fitriana N, Rosyidah I. Pengembangan Penyuluhan Kesehatan Meningkatkan Pemakaian Alat Kontrasepsi di Puskesmas Purwoyoso Kota Semarang. *J Ris Kebidanan Indones.* 2021;4(2):77–83.
 21. Kartikawati D, Pujiastuti W, Masini M, Rofi'ah S. Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Untuk Meningkatkan Sikap dan Niat Penggunaan AKDR. *Midwifery Care J.* 2020;1(3):1–11.
 22. Sry Meylanda A, Audia Nadira N, Maria Lestari ES, Amos J, Novelasari. Efektivitas Media Roda Putar Imunisasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur. *J Ilm Mns dan Kesehat.* 2023;6(2):187–96.
 23. Hutabarat DS, Nyorong M, Asriwati A. Efektivitas Komunikasi Informasi dan Edukasi Dengan Metode Ceramah dan Media Leaflet Terhadap Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Memilih Alat Kontrasepsi di puskesmas Namotasi Kabupaten Langkat. *MIRACLE J.* 2022;2(1):116–27.
 24. Ayu SM, Widayani W. Pengaruh Media Leaflet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pasangan Usia Subur (PUS) di Dusun Pringgolayan. *GEMASSIKA J Pengabdian Kpd Masy.* 2022;6(2):97–101.